

## RELASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL: Upacara *Yaqowiyyu* Masyarakat Jatinom Klaten

Efa Ida Amaliyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Email: fahirasiti@gmail.com

### ABSTRACT

*Yaqowiyyu celebration in Jatinom village has become a ritual held every Friday, the second week in the month of Safar in Javanese calendar. The ritual lasts up to the present time as an expression of respect for the Ki Ageng Gribig by spreading cake “apem” to people already waiting on the field that has been provided. This study specifically addresses the meaning of all the elements that exist in the ritual, such as visitors, vendors, and communities around the Jatinom village. In addition, the presence of modernity that cannot be inevitable. To know the topic, the approach of this research is the functionalist approach. Functionalist approach sees that a society is seen as a network of groups that work together in an organized way, working in a relatively orderly manner according to a set of rules and values adopted by some particular community. Behavioral or social actions can be justified because the community considered it as functional. Meaning that appears very diverse depending on the expectations of those who come in the ritual. Meaning of blessing is the most dominant. They believe that by getting a cake “apem” of thrown by the committee, their intentions will be quickly granted. For example, farmers hope to have abundant harvest by spreading apem Yaqowiyyu in their fields. Further, those who want the marriage, luck and success in his work, as*

*well as their business. One of the actions they did with the apem is by storing it in places that can be considered safe, such as cupboard and under the bed. Another meaning obtained by traders, parking attendants, and surrounding communities since the arrival of their distant relatives. With the enthusiasm of the community, the local government appreciates for survival of the ritual. One of them is by cooperating with tobacco companies as the sponsor. Therefore it is not wrong that a ritual Yaqowiyyu is used as religious tourism in Klaten district. Thus, the elements of modernity represented by the government and tobacco companies support to preserve the rituals performed by the founders, Ki Ageng Gribig, as a form of local wisdom for the people who believe in it.*

**Keywords:** *Yaqowiyyu ceremony, Meaning, Modernity, Functionalism Approach*

## ABSTRAK

Perayaan *Yaqowiyyu* di desa Jatinom sudah menjadi ritual yang dilaksanakan setiap hari Jum'at minggu kedua di bulan Safar penanggalan Jawa. Ritual tersebut berlangsung hingga saat ini sebagai ungkapan penghormatan terhadap Ki Ageng Gribig berupa menyebar kue apem ke halayak ramai yang sudah menunggu di lapangan yang sudah disediakan. Penelitian ini secara khusus membahas tentang makna dari semua unsur yang ada dalam ritual tersebut, seperti pengunjuk, pedagang, dan masyarakat sekitar desa Jatinom. Selain itu juga masuknya modernitas yang tidak bisa terelakkan lagi. Untuk mengetahui bahasan tersebut, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fungsionalis. Pendekatan fungsionalis mengadaikan bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi, yang bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tertentu. Sebuah perilaku atau tindakan sosial bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Makna yang muncul sangat beraneka ragam tergantung harapan dari mereka yang datang di ritual

tersebut. Makna keberkahan adalah yang paling dominan. Mereka percaya bahwa dengan mendapatkan kue apem dari lemparan panitia, hajat-hajat yang mereka inginkan akan cepat terkabul. Sebagai contoh, bagi petani berharap panennya akan melimpah dengan menyebarkan apem hasil tangkapan di Yaqowiyyu ke sawah mereka. Begitu juga yang menghendaki adanya jodoh, berhasil dan sukses dalam pekerjaannya, serta usahanya yang lancar. Salah satu yang mereka lakukan dengan apem tersebut menyimpannya di tempat-tempat yang dianggap bisa aman, seperti lemari dan di bawah tempat tidur. Makna lain didapat oleh para pedagang dadakan, tukang parkir, dan masyarakat sekitar karena kedatangan keluarga jauh mereka. Dengan adanya antusiasisme dari kalangan masyarakat, maka pemerintah setempat mengapresiasi untuk keberlangsungan atau melanggengkan ritual tersebut. Salah satunya dengan menggandeng perusahaan rokok sebagai sponsor tunggal. Karenanya tidak salah kalau ritual Yaqowiyyu dijadikan sebagai wisata religi yang ada di Kabupaten Klaten. Sehingga, unsur-unsur modernitas yang diwakili oleh pemerintah dan perusahaan rokok mendukung untuk melestarikan ritual yang dilakukan oleh pendirinya yaitu Ki Ageng Gribig sebagai bentuk kearifan local bagi masyarakat yang mempercayainya.

**Kata kunci:** *Upacara Yaqowiyyu, Makna, Modernitas, Pendekatan Fungsionalisme.*

## **Pendahuluan**

Agama, termasuk Islam mengandung simbol-simbol sistem sosio-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi, simbol-simbol yang menyangkut realitas tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Menurut pengertian ini, agama dipahami sebagai suatu system budaya (*cultural system*)<sup>1</sup>

Sejak awal perkembangannya Islam sebagai konsepsi

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999), hlm. 11.

realitas telah menerima akomodasi sosio-kultural. Akomodasi ini semakin terlihat ketika wilayah Islam berkembang, sehingga menjadi agama yang mendunia. Pada kasus tertentu memunculkan “varian Islam.” Sebagai contoh, pada awal munculnya ketegangan antara doktrin teologis Islam dengan realitas dan perkembangan sosial, yang pada aplikasinya Islam mengakomodasi kenyataan sosial budaya.<sup>23</sup>

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentrik” yaitu poros Islam yang bertumpu pada *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditranformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.<sup>4</sup>

Fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya. Hal penting yang berkenaan dengan dialektika agama dan pluralitas budaya lokal, perlu diperhatikan karakteristik budaya yang mencangkup wujud, isi dan unsur-unsurnya. Wujud budaya ada tiga, yaitu gagasan, aktivitas dan benda, ketiganya saling berkaitan. Menurut Koetjoroningrat yang dikutip oleh Zakiyuddin bahwa isi kandungan budaya ada tujuh, antara lain: bahasa, sistem

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>3</sup> (Hal ini dapat dilihat tatkala doktrin pokok al-Qur’an tentang Fiqh telah dirumuskan secara terperinci, saat itu juga para ahli terpaksa mempertimbangkan faktor sosial budaya, dan memunculkan konsekuensi pada sebuah perbedaan diantara imam-imam. Misalnya, Imam Syafi’i mengembangkan konsep “*qawl al-qadim*” ketika di Irak dan “*qawl al-jadid*” saat pindah ke Mesir) (Hal ini dapat dilihat tatkala doktrin pokok al-Qur’an tentang Fiqh telah dirumuskan secara terperinci, saat itu juga para ahli terpaksa mempertimbangkan faktor sosial budaya, dan memunculkan konsekuensi pada sebuah perbedaan diantara imam-imam. Misalnya, Imam Syafi’I mengembangkan konsep “*qawl al-qadim*” ketika di Irak dan “*qawl al-jadid*” saat pindah ke Mesir)

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 160

tehnologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.<sup>5</sup> Agama dan budaya lokal dipandang sebagai dua kekuatan yang menyatu dalam realitas sosial. Agama sebagai ajaran transendental atau --meminjam istilah Peter L. Berger-- ajaran-- langit mampu bersentuhan dan dipahami oleh umat manusia ketika ia mampu membumikan dirinya dalam realitas kultural. Dan, pada titik ini sebenarnya kebudayaan merupakan media yang menjembatani antara realitas langit (transendental) dengan realitas bumi.<sup>6</sup>

Penyatuan antara budaya lokal dan Islam merupakan penafsiran kembali atas kenyataan adanya Islam sebagai konsepsi realitas dengan islam sebagai realitas sosial. Dalam wacana antropologi dan sosiologi, kedua realitas tersebut dikenal dengan konsep dualisme agama (Islam), yaitu Islam tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) atau tradisi lokal (*local tradition*). Ernest Gellner menyebut kedua model tersebut dengan tradisi tinggi (*high tradition*) dan tradisi rendah (*low tradition*)<sup>7</sup>

Bentuk pluralitas budaya dan agama, bisa dimanifestasikan pada ritual atau upacara Yaqowiyyu di Desa Jatinom, Klaten Jawa Tengah. Masyarakat Jatinom merupakan pemeluk Islam yang taat. Keberagamaan mereka tidak lepas dari keberadaan Ki Ageng Gribig yang dianggap sebagai kyai yang menyebarkan Islam di Jatinom pada masa Walisongo. Ki Ageng Gribig jugalah yang dipercaya masyarakat setempat sebagai orang yang menciptakan upacara Yaqowiyu. Upacara Yaqowiyu atau sebar Apem ini selalu dilakukan di bulan Sapar di minggu kedua hari Jum'at. Upacara ini selalu disambut gembira oleh penduduk setempat dan juga pengunjung yang berasal dari luar Jatinom. Ekspektasi atau harapan mereka untuk “kejatuhan” atau mendapatkan Apem yang berarti berkah bagi mereka adalah tujuan utama atau tujuan primer.

---

<sup>5</sup> Zakiyuddin Baidhawi dan Muthoharun Jinan (ed). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hlm. 28.

<sup>6</sup>[http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view\\_news&ct\\_news=175](http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=175), diambil 23 Mei 2006.

<sup>7</sup> Zakiyuddin, *Agama...*, hlm. 63.

Pengunjung dari berbagai daerah termasuk penduduk masyarakat Jatinom sendiri dari sebelum shalat Jum'at telah berdatangan. Mereka mengikuti do'a bersama di Masjid ada juga yang melakukan ziarah Kubur di Makam Ki Ageng Gribig sebelum mereka berkumpul di lokasi penyebaran apem. Besar harapan mereka untuk "kejatuhan apem" karena bagi mereka itu berarti berkah. Berkah yang mereka inginkan bermacam-macam, ada yang menginginkan berkah kesehatan, dengan memakan apem bagi yang sedang sakit dan mereka mempunyai sugesti kemungkinan akan sembuh dan diberi kesehatan oleh Allah. Jika apem diletakkan di lading, berkah yang akan didapat adalah suburnya tanah sehingga meningkatkan hasil pertanian, dan bagi yang berdagang apem dijadikan sebagai jimat untuk menambah keuntungan.

Upacara Yaqowiyu ini telah berlangsung selama puluhan tahun dan telah mengalami banyak perkembangan dari tahun ke tahun, salah satu contohnya yaitu seperti dijelaskan diatas bahwa pada awalnya upacara ini hanya dilakukan oleh keluarga Ki Ageng Gribig, namun karena begitu banyak pengunjung yang ingin mendapat berkah maka oleh pemerintah daerah dan dinas pariwisata, tradisi ini dijadikan obyek wisata kabupaten Klaten, khususnya wisata religi.

Melihat fenomena di atas tentu ada hal-hal yang perlu dikaji lebih mendalam tentang makna dari upacara Yaqowiyu dan bagaimana budaya itu masih bertahan walaupun masuknya modernitas? Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan dalam mencermati fenomena dalam upacara atau ritual tersebut.

### **Pendekatan atau paradigma dalam Yaqowiyu**

Upacara Yaqowiyu mempunyai fungsi untuk menyatukan masyarakat yang datang untuk merayakan. Dalam kajian antropologi, fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Dan fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural.<sup>8</sup> Perspektif fungsionalis

---

<sup>8</sup> David Kaplan, *Teori Budaya*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 77.

mengandaikan bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi, yang bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tertentu. Sebuah perilaku atau tindakan sosial akan bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional.<sup>9</sup>

Menurut Geertz, pendekatan fungsional kurang mengesankan dalam menghadapi perubahan sosial. Tekanan pada keseimbangan sistem-sistem, pada homeostatis sosial, dan pada gambaran struktural yang abadi, menghasilkan prasangka demi kepentingan masyarakat yang ‘terintegrasi baik’ dalam sebuah ekuilibrium yang stabil dan menghasilkan sebuah kecenderungan untuk lebih menekankan segi-segi fungsional dari adaptasi dan kebiasaan suatu masyarakat daripada menekankan implikasi-implikasi disfungsional (fungsi yang negatif yang melemahkan adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu) adat dan kebiasaan itu.<sup>10</sup>

Dalam fungsionalisme, ada prasyarat yang harus disusun dengan beranggapan *bahwa jika secara hipotesis prasyarat tidak terpenuhi maka masyarakat tidak akan lestari*. Antara lain (1) jaminan adanya hubungan yang memadai dengan lingkungan dan adanya rekrutmen seksual. (2) diferensiasi peran dan pemberian peran. (3) komunikasi. (4) perangkat tujuan yang jelas dan dilaksanakan bersama. (5) pengaturan normative atas sarana-sarana. (6) pengaturan ungkapan afektif. (7) sosialisasi. (8) control efektif atas bentuk-bentuk perilaku pengacau (disruptif)<sup>11</sup>

Di samping pendekatan di atas, upacara ini menggunakan pendekatan antropologis-sosial. Pendekatan ini menekankan cara bagaimana kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Pendekatan ini menekankan cara struktur sosial sebuah kelompok

---

<sup>9</sup> Riyadi Soeprpto, M.S, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

<sup>10</sup> Clifford Greertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 73.

<sup>11</sup>David Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 87.

yang diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi ritualistis atau mistis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial tersebut.<sup>12</sup>

Salah satu cara untuk membedakan antara sistem kebudayaan dan sistem sosial adalah melihat sistem kebudayaan sebagai sebuah sistem makna dan sistem simbol yang teratur, yang di dalamnya interaksi sosial berlangsung, dan melihat yang terakhir sebagai pola interaksi itu sendiri. Pada satu taraf ada kerangka kerja kepercayaan-kepercayaan, simbol-simbol ekspresif, dan nilai-nilai. Dengan kerangka kerja itu, para individu mendefinisikan dunia mereka, mengungkapkan perasaan-perasaan dan membuat penilaian-penilaian mereka. Bentuk tetap tingkah laku interaktif itulah yang dinamakan struktur sosial. Kebudayaan dan struktur sosial tak lain adalah abstraksi-abstraksi yang berbeda dari fenomena yang sama. Yang satu memandang tindakan sosial dari sudut maknanya bagi yang menghayatinya, yang lain memandang menurut sumbangannya untuk berfungsinya sistem sosial tertentu<sup>13</sup>

Kedua pendekatan ini bersama-sama memberikan pemahaman yang semakin rinci tentang ‘fungsi-fungsi’ sosial dan psikologis dari agama di dalam jangkauan luas masyarakat. Salah satu konsep terpenting dalam antropologi adalah *holism*, yaitu pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti secara bersama-sama. Misalnya, melihat antropologi dengan kekeluargaan, pendidikan, politik, magis, ekonomi, dan lainnya.<sup>14</sup>

Manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan atau menghadiri festival (upacara atau parade) sehingga sering disebut sebagai *homo festivus*. Dari zaman purba sampai modern, agenda untuk mengadakan festival tidak pernah hilang.

---

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan...*, hlm. 71.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 74.

<sup>14</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 34.

Yaitu sebuah pesta budaya yang bersifat publik, bahkan selalu dikaitkan dengan ritus keagamaan. Dalam Yaqowiyyu, kita sulit memisahkan antara ekspresi agama dan budaya. Sehingga manusia juga mendapat julukan *homo ludens*, karena senang dengan ragam permainan, *homo religius*, karena selalu mencari dan merindukan Tuhan, disamping *homo festivus*.<sup>15</sup>

Masyarakat mempercayai bahwa upacara Yaqowiyyu selain membawa keberkahan juga meningkatkan solidaritas antara kelompok. Ada dua alasan mengapa tetap melakukan ritual atau upacara ini untuk waktu yang lama; (1) ritual atau upacara itu mendatangkan keberkahan bagi mereka yang menghadiri dan khususnya bagi mereka yang mendapatkan apem, yaitu keberkahan untuk kesehatan, rezeki, jodoh dan lainnya. (2) mereka menikmati upacaranya, menyukai acara berkumpul dan menikmati ritual itu sendiri.<sup>16</sup>

### ***Yaqowiyyu: Sebuah Ritual yang Membutuhkan Proses***

Yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Mereka yang mengambil bagian di dalamnya, sistem religius itu tampaknya mempengaruhi pengetahuan sejati, pengetahuan-pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki, sehingga kehidupan harus dihayati.<sup>17</sup>

Menurut Mariasusai Dhavamony, tindakan agama terutama ditampakkan dalam upacara (ritual). Ritual merupakan agama dalam tindakan. Meskipun ungkapan iman merupakan bagian dari ritual atau ritual itu sendiri, iman keagamaan berupaya menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Komaruddin Hidayat, "Dialektika Agama dan Budaya," dalam M. Thoyibi (ed), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: dialektika Muhammadiyah dan seni local*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 7.

<sup>16</sup> David Kaplan, *Teori...*, hlm. 80.

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan...*, hlm. 53.

<sup>18</sup> Mariasusai Ghavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1995), hlm. 167

Upacara menandai suatu perilaku formal yang nampaknya bukan ditanamkan oleh kepentingan atau rasionalisasi dari finalitas menurut makna-makna rasional. Perilaku ritual berlaku simbolis, yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan persoalan-persoalan, tetapi tidak harus mempunyai implikasi tindakan.<sup>19</sup>

Upacara Yaqowiyu atau sebar apem dilakukan setiap bulan Sapar minggu kedua hari Jum'at. Upacara ini setiap tahunnya selalu dikunjungi lebih dari sepuluh ribu orang, tua, muda dan remaja juga anak-anak. Laki-laki dan perempuan bercampur menjadi satu di lapangan tempat penyebaran apem. Pada upacara ini, apem yang disebar berjumlah ratusan ribu kilo (berton-ton). Pada upacara Yaqowiyu bulan Sapar tahun ini (1427 H/2006 M) apem yang disebar berjumlah 4 ton kepada lebih dari sepuluh ribu pengunjung.

Secara historis, upacara sebar apem Yaqowiyu ini dilakukan oleh Ki Ageng Gribig yang baru pulang dari Mekkah menunaikan ibadah Haji. Dari Mekkah Ki Ageng Gribig hanya membawa tiga apem yang masih hangat. Dia ingin memberikan apem-apem tersebut kepada seluruh warga, namun itu pasti tidak cukup maka Ki Ageng Gribig menyuruh istrinya (Nyai Ageng Gribig) untuk memasak kue apem, setelah apem dirasa cukup maka Ki Ageng Gribig meminta warga untuk berkumpul di Masjid dan setelah menunaikan Shalat Dhuhur, apem tersebut dilemparkan pada semua warga sambil melafadkan ayat al-Qur'an "*Yaqowwiyu*" yang artinya *ya Allah berilah kami kekuatan*. Maka mulai saat ini dan sampai sekarang upacara tersebut dinamakan upacara Yaqowiyu.

Upacara tersebut terus dilakukan oleh warga dalam tiap tahunnya. Menurut para sesepuh Jatinom, awalnya apem tidak berbentuk gunung, gunung apem mulai diadakan sejak tahun 1874, bersamaan dengan dipindahkannya lokasi sebaran apem dari halaman masjid Gede desa ke tempat yang ada sekarang, yaitu lapangan yang terletak di samping sebelah selatan masjid (dataran lebih rendah). Untuk melewatinya melalui tundakan tangga yang cukup panjang. Yang membawa dan mengawal

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 182

adalah petugas khusus yang berasal dari keraton Surakarta yang dapat mandat dari keraton. Dengan diiringi suara bedug dan rebana yang dimainkan oleh beberapa orang. Sekarang yang memimpin penyebaran adalah dari pemerintah kabupaten dalam hal ini Bupati Klaten.

Penyusunan gunung apem mengandung makna yang religius dan islami. Apem disusun menurun seperti sate 4-2-4-4-3, maksudnya adalah jumlah aokaat dalam shalat Isyak, Subuh, Dhuhur, Asar dan Maghrib. Di antara susunan itu terdapat kacang panjang, tomat, wortel yang melambangkan masyarakat sekitarnya hidup dari hasil pertanian. Di puncak gunung terdapat mustaka (seperti mustaka masjid) yang didalamnya berisi ratusan apem.

Ada dua model gunung apem, gunung apem *lanang* dan gunung apem *wadon*. Gunung wadon lebih pendek dan lebih bulat. Gunung apem lanang lebih tinggi dan dibawahnya terdapat kepala macan putih dan ular. Kedua hewan, macan putih dan ular adalah kelengkapan Ki Ageng Gribig. Macan diibaratkan kiai kopek yakni macan putih kesayangan Ki Ageng Gribig, sedangkan ular adalah nyai kasur milik Ki Ageng Gribig.

### **Makna Yaqowiyyu Bagi Yang Percaya**

Dhavamony mencatat, menurut Susanne Larger, upacara atau ritual mempunyai makna ungkapan yang lebih bersifat logis daripada psikologis. Upacara sebagai kontrol sosial bermaksud untuk mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri, dengan tujuan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.<sup>20</sup>

Tujuan atau makna lain dari upacara yaitu untuk menjamin perubahan yang amat cepat dan menyeluruh pada keadaan akhir yang diinginkan oleh pelaku atau pengunjung upacara. Hal ini dapat dilihat pada fenomena pelaksanaan Yaqowiyyu dengan *mengalap* (meminta) berkah. Di sinilah manfaat adanya upacara ini, karena sebagai pengontrol perilaku dan kesejahteraan individu

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

demi dirinya sendiri sebagai individu atau individu bayangan. Yaitu untuk mengontrol dengan cara yang konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Perspektif religius berbeda dari perspektif akal sehat dalam kenyataan, dia bergerak melampaui kenyataan kehidupan sehari-hari ke kenyataan yang lebih luas untuk mengoreksi dan melengkapi kenyataan sehari-hari itu selain menerima dan megimani. Dia berbeda pula dari perspektif ilmiah yang tidak menyebabkan dia keluar dari skeptisme yang terlembaga. Perspektif ini menghasilkan pengambilan jarak dari seluruh hal tentang faktualitas dan juga memperdalam pemusatan perhatiannya pada fakta dan berusaha menciptakan sebuah *aura* faktualitas belaka. Hal ini merupakan sesuatu yang diilhami dari suatu kompleks simbol-simbol khusus—dari metafisis yang dirumuskan dan gaya hidup yang disarankan oleh simbol tersebut—dengan sebuah otoritas persuasif.<sup>21</sup>

Setiap ritus atau upacara religius, apakah otomatis atau konvensional, mencakup perpaduan simbolis dari etos dan pandangan dunia, ritus itu terutama merupakan ritus-ritus tertentu yang didalamnya terdapat suasana hati dan motivasi, juga konsep metafisis yang ketiganya dipertemukan, yang membentuk kesadaran spiritual pada sebuah masyarakat.<sup>22</sup>

Dalam Yaqowiyyu, dua unsur berpadu yaitu ‘Religius’ yang meliputi tindakan-tindakan dan keyakinan yang ditujukan kepada makhluk adikodrati atau sesuatu gagasan yang terakhir berkenaan dengan nasib (*mengalap*), maka ‘upacara’ berarti setiap organisasi kompleks apapun dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekedar tekhnis atau rekreasional, dan berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Dengan kata lain, dua unsur telah ada yaitu agama atau religi (Islam) dan budaya nenek moyang (upacara). Inilah ciri khas dari masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh tiga unsur (agama, budaya nenek moyang dan modernitas)<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan...*, hlm. 32.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>23</sup> Adeney, Bernard T., “Tantangan dan dampak kebudayaan

Upacara Yaqowiyyu ini selalu ditunggu oleh masyarakat Jatinom dan sekitarnya seperti Semarang, Klaten, Solo dan Boyolali. Bahkan masyarakat Jatinom sendiri yang pergi merantau memilih pulang kampung pada upacara Yaqowiyyu daripada Lebaran<sup>24</sup>. Mereka akan menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan banyak aktifitas selama pulang kampung. Betapa bermaknanya upacara ini bagi masyarakat Jatinom. Mereka mengharapkan keberkahan-keberkahan yang dipercaya bisa meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sementara pengunjung yang berasal dari penduduk Jatinom dan di luar wilayah Jatinom sudah berkumpul di lokasi sebaran apem menunggu acara dimulai. Setelah usai shalat Jum'at, panitia dan petugas sebar apem datang bersama dua gunung apem didiringi oleh rombongan. Mereka menuju panggung-panggung tempat sebaran apem. Dan pengunjung sudah memenuhi lapangan dalam jumlah ribuan sudah siap-siap berebut apem yang dilempar. Mereka memilih tempat-tempat yang mudah untuk kejatuhan apem.

Setelah ada suara musik tradisional Jawa pengunjung sudah mengetahui bahwa ini saatnya apem-apem disebarkan, mereka semua bersorak-sorak dan bertepuk-tangan sambil berteriak gembira. Suasana sebar apem ini sangat meriah, setiap orang berteriak untuk dilempari apem kearah mereka, dan ketika puluhan apem melayang kearah mereka mereka berebut dengan meriah. Gerakan mereka memburu apem dari kejauhan seperti gelombang air laut, sungguh amat menarik. Pengunjung ini sedemikian percayanya sehingga berusaha sekuat tenaga dan segala cara untuk mendapatkan apem, ada yang membawa jaring sambil naik ke pohon yang dekat dengan panggung sebaran apem sehingga dia bisa menangkap apem dalam jumlah banyak.

---

modern dan Pasca-Modern ” dalam *Sociology of Religion: A Reader*. Yogyakarta, 2004, hlm. 374.

<sup>24</sup> Mereka akan lebih mengutamakan pulang kampung pada ritual tersebut, hal ini dikarenakan anggapan terhadap Yaqowiyyu sangatlah besar terutama dalam kehidupan mereka. Kepercayaan yang besar itulah yang membuat banyak alasan untuk mengunjungi leluhur guna mendapatkan berkah tersebut.

Melihat perilaku pengunjung yang unik dan antusias yang tinggi untuk mendapat apem, betapa bernilai dan bermaknanya apem-apem ini. Bahkan seorang nenek-nenek usianya mungkin sekitar 80 tahun lebih dalam kondisi yang tidak terlalu sehat, dengan gembira bercerita bahwa dia mendapatkan dua apem. Apem tersebut oleh nenek akan dihancurkan dicampur air, air campuran apem tersebut akan digunakan untuk merendam bibit tanaman yang akan ditanamnya seperti padi dan jagung. Nenek ini sangat yakin hasil panen padinya akan melimpah dan mendapatkan hasil gabah yang bagus.

Seorang pengunjung lain dari Semarang misalnya, ibu dan suaminya ini datang untuk kesembuhan sakit anaknya, dia berhasil mendapatkan dua apem yang satu sudah dimakannya dan yang satu lagi dibawa pulang untuk anaknya. Dia juga membawa air dari sumber dekat lokasi sebaran apem yang dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Sekalipun dengan kecewa ibu tersebut menunjukkan tasnya yang disobek pencopet hingga semua uang dan surat-surat berharganya hilang, tapi tahun depan dia masih ingin kembali berziarah ke makam Ki Ageng Gribig dan mengikuti upacara *Yaqowiyyu*.

Seorang remaja putri dan teman prianya bercerita, dia datang untuk melihat keramaian ini, dia tidak bermaksud untuk mendapatkan apem, atau berziarah. Sambil bercanda dia mengatakan biar hubungan dengan kekasihnya berjalan langgeng. Mungkinkah berkah baginya jika tetap bersama kekasihnya? Karena dari pengunjung, semua menginginkan berkah dalam bentuk yang berbeda-beda; kesehatan, rizki bahkan ada juga jodoh.

Makna ritual tersebut tidak hanya dimiliki oleh pengunjung saja, bagi warga sekitar pun akan merasakan maknanya. Misalnya para pedagang kaget di sekitar tempat ritual. Mereka akan mendapatkan imbasnya dengan penghasilan bisa berlipat dari biasanya.

### **Masuknya Modernisme dalam Upacara *Yaqowiyyu***

Kata modernisme mungkin terlalu luas, karena begitu banyak atribut-atribut yang dibawanya, tidak sekedar gagasan

akan tetapi juga aksi-aksi kongkrit dari ide ini. Modernism juga bisa mempengaruhi makna dari suatu peristiwa, hal ini dikarenakan Keterlibatan pemerintah daerah, dinas pariwisata serta pasar merupakan elemen-elemen modernism.

Mungkin Hegel melihat manusia modern makin terpisah dari alamnya, makin terasing dari dirinya sendiri dan dari orang lain satu sama lain. Marx memandang kehidupan modern sebagai suatu perjuangan kelas di antara para kapitalis (pemilik modal) dan orang-orang yang tertindas. Weber mengutuki “sangkan besi” rasionalitas yang menekan semua makna dari kehidupan.<sup>25</sup> Teori modernisasi sering dihubungkan dengan evaluasi positif dan optimis atas kebudayaan modern juga pada evaluasi sosial. Kebudayaan modern lebih dekat dengan industrialisasi di bandingkan dengan budaya tradisional yang cenderung agraris. Masuknya paham dan ide-ide modernism pada upacara Yaqowiyyu memberi kontribusi yang berbeda dengan teori modernisasi dalam analisa Hegel. Ketika aspek-aspek modernisme masuk dalam upacara Yaqowiyyu, membuat upacara ini lebih di kenal oleh khalayak dan mendatangkan keuntungan dan perubahan tersendiri pada masyarakat Jatinom. Unsur modernism tersebut terwakili oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan masuknya pasar yang bisa menambah nilai-nilai kapitalisme dari segi ekonomi.

Pada awalnya, upacara Yaqowiyyu ini hanya dilakukan oleh penduduk Jatinom dan juga diikuti oleh penduduk Jatinom. Namun, seiring dengan keyakinan banyak orang akan mendapat berkah dengan mengikuti upacara ini maka mulai banyak orang yang berdatangan dari tempat lain yang ingin mengikuti upacara ini. Upacara atau ritual tersebut sudah menjadi salah satu wisata spiritual yang terjadi setahun sekali pada bulan Safar dengan besarnya ekspektasi pengunjung dalam prosesi dan makna yang mengemuka di kalangan mereka.

Dari tahun ke tahun, upacara ini semakin banyak dikunjungi orang, dan penduduk Jatinom mulai berjualan apem dan aneka kue lainnya di jalan sepanjang sungai Soka di tepi desa.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 374.

Sungai Soka merupakan bekas-bekas dari petilasan Ki Ageng Gribig. Karena semakin ramainya upacara ini maka kepala Desa dan pemerintah daerah merasa perlu untuk membentuk panitia yang mengatur keramaian ini. Maka mulai dibentuk panitia penyelenggara dari keluarga, pemerintah kecamatan, kabupaten dan dinas pariwisata. Panitia yang di bagi dua ini; panitia tetap dan tidak tetap memiliki tugas yang berbeda-beda. Panitia tetap (keluarga) bertugas mengatur upacara, sedangkan panitia tidak tetap bertugas mengatur hal-hal yang berkenaan dengan keramaian, pencarian dana, pengadaan pasar, iklan, pemungutan karcis, kontrak kerja dengan perusahaan yang menyponsori.

Pada awalnya, pengunjung tidak dikenai uang masuk tapi dari sejak tiga tahun yang lalu 2003, panitia sudah mulai memberlakukan tarif uang masuk sebesar 1000 rupiah perorang. Bisa dibayangkan, dari puluhan ribu pengunjung yang datang berapa pendapatan yang masuk pada pemerintah kabupaten. Sebuah pendapatan tersendiri bagi kabupaten Klaten. Akan tetapi, barangkali cukup adil bagi pengunjung dengan 1000 rupiah bisa mengikuti upacara Yaqowiyu, berziarah ke makam Ki Ageng Gribig dan keluarga serta membawa air dari sumber mata air yang diyakini sangat berkhasiat bagi kesehatan.

Modernism yang masuk adalah adanya pasar. Pasar yang dimaksud disini ada dua yaitu pasar tradisional dan perusahaan yang mensponsori upacara ini. Dengan dibentuknya panitia pelaksana upacara Yaqowiyu yang bertugas mengatur keramaian dan pasar tradisional. Dari tujuh hari sebelum hari pelaksanaan upacara pedagang dari berbagai daerah termasuk penduduk Jatinom sendiri mulai menempati sepanjang jalan menuju lokasi yang berfungsi sebagai pasar.

Keberadaan pasar dadakan ini memberi penghasilan yang cukup besar bagi penduduk. Pengunjung yang ingin menyaksikan keramaian dan kemeriahan mulai berdatangan dari luar Jatinom. Baik mereka yang memiliki sanak saudara di Jatinom maupun yang tidak merupakan aset bagi pedagang ini. Begitu juga penduduk Jatinom yang tinggal dan bekerja di luar kota mulai pulang ke kampung halamannya. Penduduk yang berjualan apem hangat-hangat juga sudah mulai memenuhi jalan-jalan

kecil kampung menuju makam Ki Ageng Gribig. Pada tanggal 15 sapar, hari jum'at merupakan puncaknya. Orang-orang penuh sesak. Begitu juga dengan pedagang apem-apem dan pedagang minuman keliling laris menjual dagangannya.

Dari keterangan panitia petugas pelempar apem, pembuatan panggung disponsori oleh perusahaan rokok yang cukup terkenal di Indonesia dengan masa kontrak lima tahun. Bentuk sponsor tersebut berupa pembuatan dua buah panggung untuk menyebar apem yang berada di tengah-tengah lapangan dengan tinggi sekitar 15 meter. Hal ini memudahkan panitia untuk menyebar apem tersebut sehingga bisa mencapai ke semua orang yang memadati lapangan tersebut. Nampak di sekeliling panggung di tutup dengan spanduk yang bergambar dan bertuliskan perusahaan rokok tersebut. Sepanjang jalan dari pasar jatinom nampak berbagai baliho iklan dari berbagai perusahaan yang mendukung upacara ini.

Sudah semestinya agama (baca: Islam) yang diturunkan ke bumi dengan segala isinya harus membumi, mampu bersandingan dengan 'yang lain' (*the other*). Ia tidak harus dilangitkan (sakral) karena hanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia sebab tidak akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan manusia. Padahal, sesungguhnya agama diturunkan untuk manusia. Agama harus ditarik ke dalam wilayah profan di mana manusia sebagai khalifah di bumi mampu meng-*creat* keberagamaannya disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Agama tidak harus menjadi amunisi untuk menghabisi budaya lokal yang ada malah akan saling menyetubuhi menuju rekonsiliasi kultural, sehingga agama benar-benar membumi, indigenous.

Upacara Yaqowiyyu merupakan penggabungan dari budaya lokal dan agama (Islam). Pendekatan yang ada dalam Yaqowiyyu adalah fungsionalisme yaitu metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Dan fungsionalisme merupakan teori tentang proses cultural. Juga pendekatan antropologis-sosial yaitu pendekatan yang menekankan cara bagaimana kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu.

Dalam *Yaqowiyyu*, memuat tiga unsur yang dikenalkan

oleh Bernard A. Risakotta yaitu (agama, budaya nenek moyang, dan modernitas). Masing-masing terwakili pada fungsinya. Agama disini adalah agama Islam yang merupakan agama yang diakui di Indonesia. Salah satu definisi budaya nenek moyang menurut dia adalah kepercayaan pada hal-hal yang dianggap mistis oleh masyarakat. Terakhir adalah modernitas yang mana sudah jelas sekali bahwa unsur tersebut merupakan bagian yang cukup besar mempengaruhi pada perayaan tersebut.

Masuknya elemen-elemen modernitas seperti masuknya berbagai institusi pemerintah telah memberi warna yang menarik bagi perkembangan upacara dan masyarakat. Pemberian fasilitas-fasilitas untuk upacara telah memudahkan pengunjung untuk mengikuti upacara ini. Dan masyarakat sendiri mengalami peningkatan ekonomi setelah masuknya pasar. Elemen-elemen modernitas tidak merusak makna yang sebenarnya tentang upacara Yaqowiyu.

## **Kesimpulan**

Masyarakat dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada di masyarakat, dengan kebudayaan, individu sebagai anggota masyarakat mewujudkan tingkah lakunya yang dipakai untuk berinteraksi baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya atau dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan bersifat abstrak dan berada dalam gerak individu-individu anggota masyarakat dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada hidup manusia atau sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku yang berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya.

Macam keselarasan antara gaya hidup dan kenyataan fundamental yang dirumuskan simbol-simbol sakral bervariasi dari kebudayaan yang ke kebudayaan yang lain. Kekuatan agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan

nilai tersebut. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran nyata.

Melalui upacara atau ritual *Yaqowiyyu* ternyata kearifan local masih mengejala di kalangan masyarakat yang mempercayainya, sehingga perlu dukungan dari siapapun untuk melestarikannya. Peran pemerintah dan masuknya pasar sebagai bagian dari modernitas juga sangat mendukung untuk keberlangsungan upacara atau ritual yang masih ada di tengah-tengah masyarakat yang sebagian masih beranggapan hal tersebut merupakan produk nenek moyang yang tidak sesuai dengan jamannya lagi. Hal ini dikarenakan dalam upacara atau ritual tersebut pun peran agama sangat dominan sebagai bentuk kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa. Sehingga, relasi agama dan budaya local memang tidak bisa dielakkan lagi dengan melihat pada upacara atau ritual *Yaqowiyyu* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T., "Tantangan dan dampak kebudayaan modern dan Pasca-Modern " dalam *Sociology of Religion: A Reader*. Yogyakarta, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baidhawi, Zakiyuddin dan Muthoharun Jinan (ed). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Hidayat, Komaruddin, "Dialektika Agama dan Budaya," dalam M. Thoyibi (ed), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: dialektika Muhamadiyah dan seni local*. Surakarta:

Muhamadiyah University Press

Kaplan, David, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1996.

Soeprapto, Riyadi, M.S, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

[http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view\\_news&ct\\_news=175](http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=175), diambil 23 Mei 2006.